

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM
DI PESANTREN DAN MADRASAH DI ERA GLOBALISASI**

Lisdaleni

Institut Agama Islam Al-QUr'an Al-Ittifaqiah Indralaya
e-mail : lisdahasmi@gmail.com

Dwi Noviani

Institut Agama Islam Al-QUr'an Al-Ittifaqiah Indralaya
e-mail : dwi.noviani@iaiqi.ac.id

Paizaluddin

Institut Agama Islam Al-QUr'an Al-Ittifaqiah Indralaya
e-mail : paizaluddinidang@gmail.com

Belly Harisandi

MTs PP.Al Ittifaqiah
e-mail : harsandibelly242354gmail.com

ABSTRACT

This article aims to analyze the problems of Islamic education in madrasas and Islamic boarding schools in the era of globalization. What madrasas and pesantren can do to improve Islamic education in the era of globalization is to identify the problems faced by pesantren and madrasas and understand how to find solutions to Islamic education to achieve the desired educational goals. The method used in this study uses a qualitative approach to the type of literature study research. The data collection techniques were obtained through related literature, namely journals, books, documents and online literature. The results of this study indicate that the implementation of Islamic education in Islamic boarding schools and madrasas has been realized. The two institutions emerged against a background of different needs from one another and also had different characteristics or ways of implementing Islamic education. Islamic boarding schools are more dominant in religious knowledge and Madrasah are more dominant in religious knowledge and general science. Islamic education in Islamic boarding schools and madrasas basically has problems that are quite urgent in improving Islamic education in the current era of globalization, but this must also be seen from the characteristics of each educational institution.

Keywords: *problems of Islamic education, pesantren, madrasah*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis problematika pendidikan Islam di madrasah dan Pesantren di era globalisasi. Yang dapat dilakukan madrasah dan pesantren untuk meningkatkan pendidikan Islam di era globalisasi adalah dengan mengidentifikasi problematika yang dihadapi pesantren dan madrasah serta memahami bagaimana mencari solusi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui literatur yang terkait yaitu jurnal, buku, dokumen dan literatur online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren dan madrasah sudah terealisasi. Kedua institusi tersebut muncul dengan latar belakang kebutuhan yang berbeda satu sama lain dan

juga memiliki karakteristik atau cara yang berbeda dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Pesantren lebih dominan dalam ilmu agama dan Madrasah lebih dominan dengan ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam di pondok pesantren dan madrasah pada dasarnya memiliki permasalahan yang cukup *urgensi* dalam membenahi pendidikan Islam di era globalisasi sekarang ini tetapi juga harus dilihat dari karakteristik masing-masing lembaga pendidikan.

Kata kunci: *problematika pendidikan islam, pesantren, madrasah*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses, sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian kualitas manusia tertentu yang dianggap dan diyakini sebagai kualitas idaman. Untuk mewujudkan itu semua, Zulmuqim menjelaskan bahwa dalam perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam bertanggung jawab untuk mengarahkan kepada nilai-nilai Islami, di samping menggali, mempelajari dan mengembangkannya. Pada hakikatnya, semua ilmu pengetahuan itu adalah milik Allah dan datangnya juga dari Allah.¹ Dan manusia sebagai hamba yang berperadaban tinggi, sudah barang tentu harus menjaga nilai-nilai dan karakteristiknya sebagai makhluk yang paling tinggi.

Sekarang ini keterbukaan informasi dan proses transformasi nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren yang notabene sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia sangat diharapkan sekali bisa membentengi gerak dan perkembangan yang menyebabkan problematika global semakin membengkak, suasana kehidupan yang kini bersaing, ditambah dengan pluralitas kehidupan yang semakin kompleks dapat menimbulkan kekhawatiran bukan saja dikalangan pendidik, pejabat, dan pemerhati kehidupan, akan tetapi juga dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari kelas bawah sampai kelas atas, dari kota sampai ke berbagai penjuru pelosok desa.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Moh. Wardi yang berjudul *Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya* yang membahas mengenai problem pendidikan Islam dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas mengenai hakikat hidup, epistemologi membahas metode dan aksiologi membahas mengenai *value* (Nilai).² Hanya saja penelitian saya lebih menekankan membahas problematika di pesantren dan madrasah pada umumnya tidak dilihat dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi.

¹ Zulmuqim, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsepsi, Prinsip Dan Aplikasi)*, ed. Hayfa Press (Padang: Hayfa Press, 2013). h. 28.

² Moh. Wardi, "Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)," *Tadris* 8, no. 1 (2013): 54–70.

Pesantren dan madrasah merupakan lembaga penyelenggara pendidikan di Indonesia yang diatur dan diakui oleh pemerintah. Secara historis kemunculan kedua lembaga tersebut mempunyai hubungan antara satu dengan lainnya sehingga mempunyai ciri khas masing-masing. Sebagai sebuah sistem pendidikan kedua lembaga tersebut mempunyai komponen input, proses dan output. Kedua komponen tersebut harus dikelola dan diatur dengan manajemen yang professional untuk menghasilkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Dalam perjalanannya kedua lembaga tersebut selalu dihadapkan dengan berbagai problematika dalam pengembangannya, baik problem di dalam input, proses ataupun outputnya.

Dari fenomena di atas maka penulis mencoba menganalisa bagaimana pelaksanaan dan problematika Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah di era globalisasi, yang nantinya dapat menjadi hambatan bagi kemajuan Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Reseach* yaitu data diambil dari jurnal, buku, dokumen dan literatur online. Teknik data penelitian ini berasal dari buku, jurnal dan artikel ilmiah yang terkait dengan tantangan yang dihadapi pesantren di era globalisasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknologi *Content Analysis*, yaitu mengklasifikasikan atau mengelompokkan data secara terpisah terkait pembahasan beberapa ide atau gagasan tokoh pendidikan, kemudian mendeskripsikan, mendiskusikan dan mengkritisinya. Selain itu, klasifikasikan data serupa dan analisis konten secara kritis untuk mendapatkan hasil yang spesifik dan memadai³

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah

Berbicara mengenai pendidikan islam maka akan kami bahas analisis terhadap pelaksanaan pendidikan islam di pesantren dan madrasah.

a. Di Pesantren

Pesantren dibagi menjadi dua macam yaitu pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf tidak terdapat materi sekolah formal sedangkan pesantren modern terdapat materi sekolah formal.⁴ Selain itu, ada juga yang membagi pesantren menjadi tiga yang ada

³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). h. 157.

⁴ Wahyu Iryana, "Tantangan Pesantren Salafi Di Era Modern," *Al Murobbi* Volume 2 (2015): 64–87.

di masyarakat.⁵ *Pertama*, pondok pesantren salafi (tradisional) merupakan pondok pesantren yang tetap menggunakan sistem pendidikan yang tradisional tanpa adanya perubahan yang hanya mengajarkan kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu dengan tulisan berbahasa Arab atau sering disebut dengan kitab kuning. Sistem pembelajarannya dengan menggunakan sistem musyawarah (*halaqah*) yang dilakukan di surau atau mesjid. Kurikulum yang digunakan seluruhnya tergantung oleh pengasuh pondok yaitu para kyai. *Kedua*, pondok pesantren modern yang cenderung menggunakan sistem pembelajaran dengan mengambil sistem belajar secara klasikal dan menghilangkan sistem belajar yang tradisional (salafi). Kurikulum yang digunakan ialah kurikulum madrasah atau sekolah yang diberlakukan secara nasional.

Ketiga, pondok pesantren campuran (komprehensif) yaitu pesantren yang menggabungkan sistem pembelajaran secara tradisional dan modern. Selain menerapkan pembelajaran kitab salafi dengan metode wetonan dan sorongan, akan tetapi secara umum sistem sekolah atau madrasah terus dikembangkan sehingga pendidikan keterampilan dapat diterapkan juga pada pondok pesantren ini.

Berkaitan dengan perkembangan pondok pesantren yang diuraikan di atas, menurut Hadi Mulyo bahwa sejak tahun 1960-an pondok pesantren mengalami perkembangan baru dengan melembagakan diri dalam bentuk yayasan.⁶ Berikut berdasarkan hasil penelitiannya tentang perubahan pondok pesantren ini, ditemukan lima macam pola pondok pesantren dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Kelima pondok pesantren yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Pesantren pola I* ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sederhana; kyai menggunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, dan pengajian tersebut dilaksanakan secara kontinue dan sistematis.
2. *Pola kedua*, pesantren ini terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok/ dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang telah disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.
3. *Pola ketiga*, pesantren ini terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang mondok mendapat pendidikan

⁵ Nur Rohmah Hayati, "Manajemen Pesantren Dalam Menghadapi Dunia Global," *Tarbawi* 1 (2015): 97–106.

⁶ Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan: Melacak Geologi Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Mulia Press, 2008) h. 182.

madrasah. Adakalanya santri madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri. Pengajar madrasah biasanya disebut guru agama atau ustadz.

4. *Pola keempat*, pesantren ini terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Pesantren ini disamping elemen-elemen pesantren sebagaimana pola ketiga juga terdapat tempat-tempat untuk latihan keterampilan seperti peternakan, kerajinan rakyat, sawah, dan lain sebagainya
5. *Pola kelima*, pesantren ini terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum. Dalam pola yang kelima ini, pesantren merupakan pesantren yang telah berkembang modern. Di samping itu, bangunan-bangunan yang disebutkan itu mungkin terdapat pula bangunan-bangunan lain seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, rumah penginapan tamu, dan sebahagiannya. Terdapat pula sekolah-sekolah umum atau kejuruan seperti SLTA/ SLTP, STM, dan lain sebagainya.⁷

Menurut para ahli, pasantren baru disebut pesantren bila memenuhi lima syarat yaitu: ada kyai, ada pondok, ada masjid, ada santri, dan ada pengajaran membaca kitab kuning. Dengan demikian bila orang menulis tentang pesantren maka topik-topik yang harus ditulis sekurang-kurangnya adalah Kyai, Pondok, Masjid, Santri dan Kitab Kuning.⁸

Perkembangan pondok pesantren dewasa ini semakin baik. Pesantren merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem nonklasikal. Adapun santrinya/ muridnya dapat bermukim di pondok yang disediakan atau merupakan “santri kalong”. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mengajarkan materi yang bersifat umum dan khusus (keagamaan). Pengajaran tersebut berkaitan dengan hal-hal berikut.⁹

1. Pelajaran aqidah yaitu yang materinya berisi ilmu tauhid. Dalam ilmu tauhid dikembangkan substansi materi yang berhubungan dengan rukun iman.
2. Pelajaran syari’ah yang berhubungan dengan hukum Islam atau fiqih, yaitu ilmu fiqih, ushul fiqih, Ilmu fara’id dan Fiqih lima madzhab
3. Pelajaran akhlak/ etika Islam dalam pergaulan sehari-hari atau bahsul adab
4. Pelajaran tata bahasa arab yaitu Bahstul kutub, ilmu nahwu, sharaf, ilmu bayan,

⁷ Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan*..... h. 183-184..

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). h. 191.

⁹ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Jilid 2. (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

balaghah, ilmu manthiq dan ilmu ma'ani.

5. Pelajaran ilmu-ilmu al-quran, ilmu hadits, Ilmu tafsir, Ilmu tajwid dan Ilmu falaq .
6. Pelajaran kerisalahan nabi muhammad saw dan Pelajaran Keterampilan

b. Di Madrasah

Perkembangan madrasah sejak zaman penjajahan hingga kemerdekaan mengalami pasang surut, seiring dengan kebijakan pemerintah maupun pengalaman intern umat Islam sendiri. Kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan dan membatasi. Ada kekhawatiran Belanda terhadap munculnya militansi kaum muslimin terpelajar. Salah satu bentuk kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam mengawasi pendidikan Islam adalah dengan terbitnya ordonansi guru pada tahun 1905 dan pada tahun 1926.¹⁰

Setelah Indonesia merdeka, perhatian pemerintah terhadap pendidikan Islam secara umum meningkat. Indikasinya adalah maklumat BPKNIP tertanggal 22 Desember 1945 yang intinya memajukan pendidikan dan pengajaran di langgar, surau, masjid dan madrasah berjalan terus dan ditingkatkan. Perhatian pemerintah terhadap madrasah dan pesantren semakin kuat setelah didirikannya Kementerian Agama. Lembaga ini dapat dikatakan sebagai representasi umat Islam dalam memperjuangkan penyelenggaraan pendidikan Islam secara lebih luas.¹¹

Dilihat dari sejarahnya setidaknya ada dua faktor penting yang melatarbelakangi kemunculan madrasah, yaitu: *pertama*, adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat; *kedua*, adanya kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekular di masyarakat. Untuk menyeimbangkan perkembangan sekularisme, maka masyarakat Muslim-terutama para *reformist*-berusaha melakukan reformasi melalui upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan madrasah.¹²

Secara hirarkies, Madrasah bila dipelajari dari segi historis, memiliki tiga perjenjangan yaitu *madrasah awaliyah*, *madrasah al wustha*, dan *madrasah al a'la*. Jika dibahasakan indonesiakan, masing-masing memiliki makna sebagai berikut: "sekolah pemula" yang kemudian lebih dikenal dan dibakukan menjadi Sekolah Dasar (SD),

¹⁰ Mastuki, *Menelusuri Pertumbuhan Madrasah Di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 2001). h.12.

¹¹ Mastuki, *Menelusuri Pertumbuhan.....*, h. 15.

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014). h.183.

sekolah menengah” meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Umum (SMU). Madrasah *al a’la* berarti “sekolah atas” atau bahkan “sekolah tinggi”. Dari kedua makna ini yakni sekolah Atas atau Sekolah Tinggi, yang lebih dikenal di Indonesia adalah makna yang pertama, yaitu “Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Karenanya, wajar jika Madrasah Aliyah (MA) sederajat dengan SMU/SMK, dan bukan Sekolah Tinggi yang sederajat dengan Perguruan Tinggi/ Universitas. Hirarkis tersebut menggambarkan bahwa perjenjangan pendidikan yang sekarang berlangsung adalah merupakan kelanjutan dari perjenjangan yang telah diberlakukan di madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim Indonesia. Tetapi pada perkembangan selanjutnya, setelah perjenjangan yang ada pada pendidikan di Indonesia melalui SD, SMP, dan seterusnya dibakukan, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti MI, MTS, dan seterusnya yang menggunakan bahasa Arab, baik dalam pelaksanaannya maupun materi serta metode pengajarannya semakin tergeser ke pinggir dari perhatian masyarakat muslim Indonesia. Keadaan ini dapat diperhatikan dari sebagian remaja muslim cenderung memilih untuk melanjutkan studinya ke SMP atau SMA/ SMK dari pada melanjutkan studinya ke madrasah.¹³

Pada dasarnya madrasah itu ada 2 jenis, madrasah jenis pertama madrasah ini terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan:

1. Madrasah Diniyah Awaliyah untuk siswa-siswi Sekolah Dasar (4 tahun)
2. Madrasah Diniyah Wustho untuk siswa-siswi Sekolah Lanjutan Pertama (3 tahun).
3. Madrasah Diniyah Ulya untuk siswa-siswi Sekolah Lanjutan Atas (3 tahun)

Madrasah jenis kedua adalah madrasah yang berciri khas agama Islam. Madrasah ini terdiri dari tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Programnya sama dengan sekolah, hanya saja diberikan bobot pendidikan agama yang lebih banyak dibanding dengan sekolah negeri. Sedangkan madrasah jenis ketiga adalah madrasah keagamaan, yakni madrasah pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama yang bersangkutan.¹⁴

B. Problematika Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah

Permasalahan pendidikan islam pada saat ini adalah sebuah fenomena yang terjadi di kalangan umat islam, maka dari itulah perlu adanya analisis terhadap permasalahan tersebut baik di kalangan pesantren maupun madrasah

¹³ Mastuki, *Menelusuri Pertumbuhan.....*, h. 168-169.

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001). h. 62.

a. Di Pesantren

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakui adanya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakui adanya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Selanjutnya rendahnya mutu sarana dan prasarana di pesantren dapat diketahui dari paparan Nurcholish Madjid berikut ini:

1. Pengaturan “tata kota” –Istilah ini dipinjam dari planologi kota– pesantren memiliki ciri yang khas, yaitu letak masjid, asrama atau pondok, madrasah, kamar mandi, kakus (WC) umum, perumahan pimpinan, dan lain-lain umumnya sporadis.
2. Kamar-kamar asramanya sempit, terlalu pendek, jendela terlalu kecil, dan pengaturannya pun semrawut. Selain itu minim peralatan, seperti dipan, meja kursi, dan tempat untuk menyimpan pakaian.
3. Jumlah kamar mandi dan kakus (WC) tidak sebanding dengan banyaknya jumlah santri yang ada. Atau malah ada pesantren yang tidak menyediakan fasilitas ini sehingga para santrinya mandi dan buang air di sungai. Kalaupun ada kondisinya tidak memenuhi syarat sistem sanitasi yang sehat.
4. Madrasah atau ruang kelas yang digunakan tidak memenuhi persyaratan metodik-didaktik atau ilmu pendidikan yang semestinya, seperti ukuran yang terlalu sempit atau terlalu luas. Antara dua ruang kelas tidak dipisahkan oleh suatu penyekat, ataupun kalau ada penyekatnya tidak tahan suara sehingga gaduh. Perabotannya yang berupa bangku, papan tulis, dan lain-lain juga kurang mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.
5. Tempat ibadah (masjid/musholla) pada umumnya keadaannya juga mengecewakan: kebersihan lantainya kurang terjaga.

b. Di Madrasah

Permasalahan dalam proses pendidikan Islam di madrasah dirasakan juga begitu kompleks, diantaranya terkait kualitas pendidik dan non pendidiknya, kurikulum, sarana dan prasarana, dan pendanaan. Terkait kondisi pendidik dan non pendidiknya, pada madrasah negeri maupun swasta belum begitu mengembirakan. Karena masih ditemukannya kepala

madrasah yang belum menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Juga karyawannya, masih belum dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, karena tidak didukung dengan profesionalisme yang tinggi.¹⁵

Menyadari adanya sistem pendidikan nasional dan hak asasi anak untuk memilih bidang studi lanjutan dan lapangan kerja yang diinginkan, maka diusahakan agar anak-anak madrasah memperoleh kesempatan yang sama untuk memasuki perguruan Tinggi Umum (PTU). Demikian pula sebaliknya. Anak-anak dari jalur pendidikan umum memperoleh kesempatan yang sama untuk melanjutkan studi ke perguruan Tinggi Agama, seperti UIN. Hal ini diatur dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) antara menteri pendidikan dan kebudayaan dengan menteri agama.

Tetapi kenyataannya tetap menunjukkan adanya distingsi yang berbeda secara tajam. Anak-anak dari jalur pendidikan madrasah tidak mampu bersaing secara penuh dengan anak-anak dari sekolah umum dalam memasuki PTU. Demikian pula halnya dengan persoalan menggapai berbagai lapangan kerja. Sebaliknya anak-anak dari jalur pendidikan umum tidak mampu bersaing secara penuh dengan anak-anak madrasah dalam proses studi di IAIN dan meraih lapangan kerja keagamaan.¹⁶ Yang menyeleksi mereka adalah kompetensi mereka masing-masing. Namun dalam tubuh madrasah itu sendiri, masih terdapat kesenjangan hak antara yang jurusan IPA, IPS dan IPK dari segi hak memilih untuk mendaftar ke perguruan tinggi. Hal itu terlihat ketika anak yang dimadrasah jurusan keagamaan atau IPK, tidak akan pernah ada kesempatan untuk mengikuti SNMPTN. Yaitu peluang diterima diperguruan tinggi umum tanpa tes. Karena kesempatan itu hanya dikhususkan untuk yang jurusan umum, yaitu jurusan IPA dan IPS. Sementara ketika peluang untuk mendaftar SPAN PTKIN, yaitu peluang diterima diperguruan tinggi agama Islam tanpa tes semua jurusan memiliki kesempatan untuk mengikuti pendaftaran tersebut. Baik jurusan IPA, IPS apalagi jurusan IPK.

Sedangkan untuk keberadaan kurikulum di madrasah masih terlihat belum fokus. Hal ini terlihat misalnya banyaknya materi yang diajarkan sementara waktunya tidak memadai atau bahkan overload pada tingkat Aliyah. Misalnya siswa yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan masih juga dibebani mata pelajaran lain yang tidak relevan dalam jumlah yang cukup banyak. Sebaliknya siswa yang mengambil jurusan IPA harus pula dibebani dengan

¹⁵ Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010). h. 7.

¹⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999). h. 57-58).

banyaknya mata pelajaran lain yang tidak berhubungan langsung.¹⁷ Dan juga dalam kaca mata sebagian masyarakat, madrasah ini tidak terlalu jelas statusnya. Materi pelajaran umum mereka tidak sedalam di sekolah dan materi pelajaran agama mereka juga tidak sedalam di pesantren. Meskipun untuk kondisi hari ini, sudah banyak ditemukannya lulusan madrasah yang mampu bersaing dengan lulusan sekolah umum dan pesantren. Di sisi lain, Penerapan satu kurikulum baru tidak dapat mendadak karena jauh sebelumnya sekolah yang bersangkutan sedang menggunakan kurikulum lama. Perubahan dari kurikulum lama ke kurikulum baru inilah yang sering menimbulkan masalah, karena perlu perangkat-perangkat dan visi baru untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum baru itu.

Kemudian kondisi sarana dan prasarana di beberapa madrasah ada juga yang masih jauh dari harapan. Sejarah berdirinya madrasah biasanya penuh liku-liku, dirintis dengan menempati rumah pendirinya, kemudian menerima tanah wakaf, mendapat sumbangan masyarakat untuk membangun gedung, dan akhirnya terwujudlah bangunan sederhana. Selanjutnya terkait pendanaan, nampaknya dalam madrasah masih sangat terbatas. Kebanyakan madrasah masih mengandalkan BOS sehingga kegiatan dan fasilitasnya di bawah standar. Pengembangan kegiatan dan kelengkapan sarana tidak bisa dilakukan karena kendala ini.¹⁸

Dari permasalahan pendidikan islam di atas maka perlu adanya solusi baik di pesantren maupun di madrasah, solusi tersebut dapat di paparkan sebagai berikut :

a. Di Pesantren

Berangkat dari problematika yang dijabarkan di atas, selanjutnya mesti dicarikan solusi yang dapat diberikan. Meskipun dalam realita hari ini, semua problematika yang dijabarkan di atas tidak berlaku lagi di beberapa pesantren yang sudah mulai mau membuka diri. Karena mereka menyadari bahwa pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan

¹⁷ Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan*..... h. 8.

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan: Merintis Dan Mengelola Madrasah Yang Kompetitif* (Yogyakarta: Diva Press, 2013). h. 81.

tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.¹⁹

Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah *secularization*, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.²⁰

Program pendidikan yang harus diperbaiki, diperbarui dan dibangun kembali tersebut, termasuklah perumusan ulang visi, tujuan, kurikulum, manajemen lembaga, metode dan strategi pendidikan, sarana prasarana, administrasi dan lain sebagainya. Tentunya perbaikan tersebut disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman, sehingga lulusan atau alumni dari pondok pesantren tersebut mampu membaur dan melebur di tengah-tengah masyarakat. Dan keberadaannya pun dirasakan oleh masyarakat, sehingga dia mampu memberikan corak keislaman dalam kehidupan.

Dengan demikian solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan problematika yang terjadi di tengah-tengah kehidupan pesantren pada umumnya adalah program pendidikan di pesantren itu sendiri mesti diperbaiki, diperbarui dan dibangun kembali tersebut, termasuklah perumusan ulang visi, tujuan, kurikulum, manajemen lembaga, metode dan strategi pendidikan, sarana prasarana, administrasi dan lain sebagainya.

b. Di Madrasah

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus, tidak berhenti. Di dalam proses pendidikan ini, keluhuran martabat manusia dipegang erat karena manusia (yang terlibat dalam pendidikan ini) adalah subyek dari pendidikan. Karena merupakan subyek di dalam pendidikan, maka dituntut suatu tanggung jawab agar tercapai suatu hasil pendidikan yang baik.

¹⁹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Cetakan-1. (Yogyakarta: Gigraf Publishing, 2000. h. 90).

²⁰ Abdul Wahid, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Semarang: Need's Press, 2008. h. 27).

Dan untuk mengatasi masalah-masalah, seperti rendahnya kualitas sarana fisik, rendahnya kualitas guru, dan lain-lain seperti yang telah dijelaskan di atas, secara garis besar ada dua solusi yaitu:

1. Solusi Sistematis

Solusi sistemik yakni solusi dengan mengubah sistem- sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan.

2. Solusi Teknis

Solusi teknis yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya. Dengan kualitas yang baik, tenaga pendidik dan kependidikan mampu mengantarkan peserta didiknya menuju identitas yang jelas. Sebagaimana halnya peserta didik pada pesantren dan sekolah umum.

Dalam memberikan jawaban terhadap tantangan di atas maka alternatif-alternatif di bawah ini perlu di pertimbangkan untung ruginya bagi lembaga pendidikan, sebagai berikut :²¹

1. Sikap Tak Acuh terhadap Tantangan Perubahan Sosial
2. Sikap mengakui Adanya Perubahan Sosial, tetapi Menyerahkan Pemecahannya kepada Orang Lain
3. Sikap yang Mengidentifikasi Perubahan dan Berpartisipasi dalam perubahan Itu
4. Sikap yang Lebih Aktif yaitu Melibatkan Diri dalam Perubahan Sosial dan menjadikan Dirinya Sebagai Pusat Perubahan sosial

²¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

Di zaman era globalisasi sekarang ini Kualitas dan Peran dari pendidikan Islam khususnya di madrasah dan pesantren harus siap menerima dan menghadapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sebagian besar berasal dari negara asing. Beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi tantangan madrasah dan pesantren di era globalisasi ialah sebagai berikut :²²

- a. Mengembangkan tradisi murni di madrasah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu dengan adanya keselarasan antara keunggulan sistem sekolah umum dengan sistem pesantren.
- b. Mengaplikasikan setiap bagian kurikulum agar mampu berfungsi lebih maksimal, yaitu: komponen tujuan, komponen media, komponen materi komponen strategis, dan komponen evaluasi.
- c. Menyesuaikan profesionalitas guru. Menurut abuddin Nata, seorang guru yang professional paling tidak menguasai tiga hal, yaitu:
 - 1) Menguasai bidang pengetahuan, keilmuan dan keterampilan yang ditampilkannya pada peserta didik.
 - 2) Mempunyai kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efektif dan efisien.
 - 3) Mempunyai budi pekerti dan kepribadian yang baik sehingga mampu mengarahkan peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh, dan agar guru bisa dijadikan teladan.
- d. Meningkatkan pengelolaan.
- e. Menyediakan fasilitas sarana dan prasarana.

Maka dari itu Madrasah dan persantren harus melakukan pembaharuan dan perubahan agar menciptakan generasi yang kuat, yang tangguh dan generasi yang memiliki pengetahuan yang luas baik dari bidang imtaq dan dari bidang iptek serta mampu mengembangkan pengetahuan yang berasal dari Al- Qur'an dan As sunah. Sehingga mampu menjadikan generasi yang tidak hanya sukses dalam masalah agama saja, akan tetapi mampu menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi.

Berhubungan dengan zaman era globalisasi, maka madrasah dan pesantren perlu menerapkan hal-hal sebagai berikut untuk menghadapinya, yaitu :²³

²² Aisyah Tidjani, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2017): 96–126.

²³ Ariski Nuril Indah, Isna Niah, and Muhammad Khairul Rijal, "Tantangan Dan Solusi Bagi Madrasah Dan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2018): 7–13.

- a. Madrasah dan pesantren harus mampu meningkatkan daya saing dengan sungguh-sungguh sehingga lulusan dari madrasah dan pesantren mampu bersaing dalam pergaulan global.
- b. Madrasah dan pesantren harus bisa mempunyai keahlian yang bermacam-macam mengingat luasnya lapangan kerja di era globalisasi sekarang.
- c. Madrasah dan pesantren harus tetap memperhatikan dan memepertahankan identitasnya dan tidak boleh menghilangkan nilai-nilai dasarnya.
- d. Madrasah dan pesantren harus melakukan evaluasi secara terus-menerus dan berkelanjutan supaya jaminan kualitas dapat dipertanggungjawabkan.

Keberadaan madrasah dan pondok pesantren dalam menghadapi perkembangan era globalisasi tentunya mempunyai pendirian untuk terus memberikan sistem pendidikan yang mampu menciptakan SDM yang kuat. Dalam perkembangan madrasah dan pesantren pada saat ini, diharapkan mampu menciptakan madrasah dan pesantren yang memiliki wawasan global di zaman sekarang, agar madrasah dan pesantren dapat menjadi suatu lembaga pendidikan Islam yang bisa beradaptasi dalam menyikapi era globalisasi tanpa menghilangkan identitas diri, mampu menciptakan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi di dunia era globalisasi sekarang ini.

Madrasah dan pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang keberadaannya sangat diperlukan dilingkungan masyarakat, karena madrasah dan pesantren bisa meningkatkan potensi peserta didik baik dari potensi jasmani maupun rohani, yang mana pada akhirnya nanti bisa menghasilkan output dengan jiwa yang kuat dan berakhlakul karimah yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan islam.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah telah ada dari dahulunya. Kedua lembaga ini muncul dengan dilatar belakangi oleh kebutuhan yang berbeda antara satu sama lain. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam kedua lembaga ini memiliki ciri khas atau corak yang berbeda antara satu sama lain. Pesantren lebih dominan Ilmu agamanya, sekolah lebih dominan ilmu umumnya. Sementara madrasah berada di antara kedua hal tersebut.
- b. Problematika pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah pada dasarnya masing-masing lembaga memiliki problematika dalam melaksanakan pendidikan Islam-nya. Ada sebagian dari problematika tersebut yang sama, namun tidak sedikit pula yang berbeda,

sesuai dengan distingsi dari masing-masing lembaga pendidikan tersebut. Solusi problematika pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah Secara umum solusi yang diberikan terhadap problematika yang dihadapi di Pesantren dan Madrasah terbagi 2 yaitu Solusi Sistematis dan Solusi Teknis. Tantangan dari globalisasi yang dihadapkan dengan lembaga pendidikan Islam diharapkan bisa menciptakan lulusan yang bisa menjalankan peran penting pada seluruh sektor dalam kehidupan bangsa baik itu dari sektor sosial, ekonomi, agama, ilmu pengetahuan, politik dan teknologi.

D. Daftar Pustaka

- Abdul Wahid. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Semarang: Need's Press, 2008.
- Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri. *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan: Merintis Dan Mengelola Madrasah Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Haidar Putra Daulay. *Historisitas Dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Hayati, Nur Rohmah. "Manajemen Pesantren Dalam Menghadapi Dunia Global." *Tarbawi* 1 (2015): 97–106.
- Indah, Ariski Nuril, Isna Niah, and Muhammad Khairul Rijal. "Tantangan Dan Solusi Bagi Madrasah Dan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2018): 7–13.
- Iryana, Wahyu. "Tantangan Pesantren Salafi Di Era Modern." *Al Murobbi* Volume 2 (2015): 64–87.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Mastuki. *Menelusuri Pertumbuhan Madrasah Di Indonesia*. Jakarta: Depag RI, 2001.
- Moh. Wardi. "Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)." *Tadris* 8, no. 1 (2013): 54–70.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Saebani, Hasan Basri dan Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Jilid 2. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Taqiyuddin. *Sejarah Pendidikan: Melacak Geologi Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bandung: Mulia Press, 2008.
- Tidjani, Aisyah. “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi.” *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2017): 96–126.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Gigraf Publishing, 2000.
- Zulmuqim. *Filsafat Pendidikan Islam (Konsepsi, Prinsip Dan Aplikasi)*. Edited by Hayfa Press. Padang: Hayfa Press, 2013.